

I. Terminologi dan Batasan Hambatan Intelektual dari Berbagai Pandangan

A. terminologi Hambatan Intelektual

Istilah tunagrahita dahulu dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah bodoh, tolol, dungu, bebal, cacat mental, tuna mental, terlambat mental, dan sejak dikeluarkan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 Tahun 1991 digunakan istilah Tunagrahita. Istilah Tunagrahita berasal dari bahasa Sansekerta *tuna* yang artinya rugi, kurang; dan *grahita* artinya berfikir.

Istilah dalam bahasa Inggris yang dikemukakan Hilliard dan Kirman (Smith et al., 2002: 43) sebagai berikut:

“People who are mentally retarded over time been referred to as dumb, stupid, immature, defective, deficient, subnormal, incompetent, and dull. Terms such as idiot, imbecile, moron, and feebleminded were commonly used historically to label this population. Although the word fool referred to those who were mentally ill, and the word idiot was directed toward individuals who were severely retarded, these terms were frequently used interchangeably.”

Maksud pernyataan diatas bahwa diwaktu yang lalu orang-orang menyebut retardasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*), kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*). Istilah lainnya idiot, imbecile, moron, dan feebleminded digunakan untuk melabel kelompok penyandang tersebut. Walaupun kata tolol (*fool*) menunjuk ke orang sakit mental, dan kata idiot mengarah individu yang cacat berat, keduanya sering digunakan secara bergantian.

Istilah selanjutnya *mental deficiency*, *mental retardation* atau *developmental disability*, dan *mental subnormality*. Istilah pada Negara Australia menggunakan *Intellectually disability*.

B. Batasan Hambatan Intelektual

1. Perspektif Batasan Permulaan

Definisi yang dinyatakan Tredgold tahun 1937 (Smith et al., 2002: 47)

“A state of incomplete mental development of such a kind and degree that himself to the normal environment of his fellows in such a way to maintain existence independently of supervision, control, or external support.”

Definisi tersebut meninjau dari tingkat kemampuan individu yang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan normal dan membutuhkan perawatan, supervise, control, dan dukungan pihak luar dapat dikategorikan individu perkembangan mentalnya tidak sempurna.

Definisi yang mengemukakan dengan tanda/ciri dari Edgare Dole tahun 1941 (Smith et al., 2002: 47) menyatakan:

“That a mentally deficient person is: 1) social incompetent, that is socially inadequate and occupational incompetent and unable to manage his own affairs the adult level, 2) mentally subnormal, 3) which has been developmentally arrested, 4) retarded maturity, 5) mentally deficient as result of constitutional origin through heredity or disease, 6) essentially incurable.”

Jadi, seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: 1) tidak berkemampuan secara social dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat usia dewasa, 2) mental dibawah normal, 3) terlambat kecerdasannya sejak dari lahir, 4) terlambat tingkat kemasakannya, 5) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, 6) tidak dapat disembuhkan.

Kedua definisi diatas menekankan konsep kompetensi social (*social competence*). Konsep itu terletak pada pernyataan *individual is incapable of adapting himself to the normal environment* oleh Tredgold dan pernyataan Doll *Social incompetent, that is socially inadequate and occupational incompetent and unable to manage his own affairs the adult level*. Definisi pada perspektif permulaan itu memandang dari dasar tentang kondisi kemampuan individu jika hidup di masyarakat. Kemampuan hidup di masyarakat tersebut tergantung tingkat kehidupan masyarakat. Pada masyarakat yang terbelakang akan berbeda dengan masyarakat yang telah maju. Pada masyarakat yang terbelakang ada kemungkinan tunagrahita dapat hidup mandiri,

sehingga tidak dikatakan tunagrahita. Hal ini dikemukakan pada definisi yang berpandangan sosiologi.

2. Batasan Perspektif Sosiologi

Definisi yang berpandangan atas dasar penilaian masyarakat dikemukakan Jane Mercer (Smith & Luckasson, 1992: 125) sebagai berikut:

“That mental retardation has to be understood as a social role, assigned by a particular social system and assumed by individual. From a social perspective, “mental retardate” is an achieved social status and mental retardation is the role associated with that status. A mental retardation is one who occupies the status of mental retardate and plays the role of the mental retardate in one or more of the social systems in which he participates.”

Dalam definisi itu seorang penyandang mental retardasi tergantung penilaian pandangan masyarakat terhadap status peranan individu yang dianggap mental retardasi.

3. Perspektif Batasan Operasional

Batasan operasional digunakan sebagai dasar untuk menentukan kategori tunagrahita secara praktek. Salah satu definisi itu yang dikembangkan Iowa Perspektif di tahun 1996 dan tahun 1977. Definisi ini berfungsi untuk tuntunan identifikasi tunagrahita secara praktek. Adapun pernyataan tersebut adalah siswa dikategorikan cacat mental, harus diketemukan empat criteria, demikian dikemukakan Mauer (Smith, et al., 2002: 6-65). Empat criteria tersebut sebagai berikut.

1. Kondisi kecerdasan fungsional
 - a. Asesmen fungsi kecerdasan harus diperoleh dari berbagai sumber informasi, dan kesepakatan sebagai cacat mental merupakan tanggung jawab bersama secara tim multidisipliner.
 - b. Skala skore IQ kurang dari 75.
2. Adaptasi tingkah laku
 - a. Harus diukur secara langsung seperti ukuran pada evaluasi performance individu dibandingkan dengan kelompok usia sebaya yang sama (same-age peers) dari latar belakang budaya yang sama.
 - b. Teridentifikasi deficit dalam 2 atau lebih bidang keterampilan adaptif.
3. Periode perkembangan
 - a. Sampai usia 21 atau dibawahnya.
 - b. Ketidaksesuaian secara terus menerus sampai lebih dari satu tahun.
4. Performance dalam bidang pendidikan
 - a. Evaluasi tampilan pada bidang pendidikan dalam konteks arus lingkungan.
 - b. Teridentifikasi deficit dalam seluruh bidang akademik inti (matematika, bahasa, membaca, seni, science).
 - c. Deficit secara signifikan pada skor individual berkurang satu standar penyimpangan di bawah rata-rata dari sampel standardisasi nasional.

- d. Pengukuran yang distandardisasi harus divalidasi lebih lanjut oleh data di sekolah pada dokumen yang berbeda antara individual performance dan performance kelompok usia sebaya dari latar belakang budaya yang sama.
- e. Asesmen dari akademik performance harus juga terdokumentasi daya tahan intervensi pendidikan umum.

Menurut American Association on Mental Retardation (AAMR)

“Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behavior, and manifested during the developmental period.”

4. Macam-macam Istilah Tentang Intellectual Disability

- a. Intellectual Disability atau Intellectual Disabled
- b. Mental Retardation atau Mentally Retarded
- c. Mentally Handicapped atau Mental Handicap
- d. Mentally Deficient atau Mental Deficiency

Istilah-istilah Dalam Bahasa Indonesia

- | | |
|------------------|-----------------------|
| a. Lemah otak | e. Terbelakang mental |
| b. Lemah ingatan | f. Tunagrahita |
| c. Lemah pikiran | g. Cacat mental |
| d. Terbelakang | h. Tuna mental, dsb. |

3. Siapa Anak Hambatan Intelektual itu?

Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita ialah mereka yang perkembangan mental dan adaptasi tingkah lakunya demikian terbelakang, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Jadi, perkembangan mental dan adaptasi tingkah lakunya kurang dari usianya atau dibawah dari perkembangan anak rata-rata yang seusia dengannya.

Misal:

Anak usia 10 tahun, kemampuannya sama dengan anak normal usia 7 tahun atau 5 tahun, atau 3 tahun tergantung dari derajat keterbelakangannya.

Konsep usia mental: MA (Mental Age)

Cronological Age

II. Prevalensi dan Karakteristik

Hambatan Intelektual dan Autis

A. Prevalensi Hambatan Intelektual

1. Menurut keadaan penduduk
Perkiraan anak usia wajar di Indonesia 30.000.000 orang perkiraan anak tunagrahita sekitar $2,27/100 \times 30.000.000$ orang = 681.000 orang.
2. Menurut jenis kelamin = laki:perempuan (3:2)
60% dari populasi tunagrahita adalah laki-laki.
3. Menurut perbedaan usia
Jumlah anak tunagrahita pada usia prasekolah lebih rendah daripada usia sekolah.
4. Menurut perbedaan social, ekonomi, dan keturunan
 - a. Tunagrahita kategori ringan lebih banyak ditemukan pada masyarakat tingkat social-ekonomi rendah, sedangkan tunagrahita sedang, berat, dan sangat berat pada semua kelompok masyarakat.
 - b. Tunagrahita ringan (cultural-familiar retardation) di Amerika Serikat lebih banyak dari kalangan minoritas, seperti keturunan kulit hitam, keturunan Mexico, serta orang kulit putih dari Eropa Utara (kelompok Anglo menurut Mercer).

B. Prevalensi Autis

Angka kejadian autis berkisar antara 4-5 sampai dengan 15-20 dari 10.000 kelahiran (dengan kata lain 400-500 sampai dengan 1.500-2.000 per 1 juta penduduk). Jika di Indonesia berpenduduk 200 juta diperkirakan ada 400.000 penyandang autis.

Autis terjadi pada keluarga dari semua kelas, baik di kota dan pedesaan, serta semua kelompok etnik dan budaya di seluruh dunia. Hanya dinegara maju kesempatan lebih awal terdiagnosis dan mendapat penanganan lebih dini.

C. Karakteristik Hambatan Intelektual

1. Tingkat kecerdasan di bawah normal.
2. Mengalami kelambatan dalam segala hal kalau dibandingkan dengan anak-anak normal sebaya, baik di tinjau dari psikis, social, dan kemampuan fisik.
3. Tidak dapat menyelesaikan studinya sampai tamat SD.
4. Tidak dapat konsentrasi terlalu lama (lekas bosan).
5. Daya abstraksi sangat kurang.
6. Perbendaharaan kata sangat terbatas.
7. Penyesuaian tingkah lakunya.
8. Pikiran ingatan kemauan, dan sifat-sifat mental lainnya sedemikian terbelakang kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya.
9. Tidak dapat menjadi normal.

Karakteristik lainnya:

1. Karakteristik umum

Menurut James D. Page dalam Moh. Amin (1995: 34-37) dapat ditinjau dari:

- a. Kecerdasan, pencapaian tingkat kecerdasan selalu di bawah rata-rata.
- b. Social, mengalami kelambatan dibandingkan dengan anak normal yang sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan skor Social Age (SA) lebih kecil dibandingkan dengan Chronological Age (CA) sehingga skor Social Quotient (SQ) nya rendah.
- c. Fungsi mental lainnya, kesukaran dalam memusatkan perhatian; jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas; pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan; serta kurang mampu membuat asosiasi dan kreasi baru.
- d. Dorongan dan emosi
Tunagrahita berat hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri; dorongan biologisnya berkembang tetapi penghayatannya terbatas. Bagi tunagrahita ringan kehidupan emosinya hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang beragam, kurang kuat, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak social.
- e. Bahasa, terbatas perbendaharaan kata terutama pada kata yang abstrak.
- f. Bidang akademis, bidang akademis membaca dan menghitung problematic sulit dicapai.
- g. Kepribadian, tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.
- h. Kemampuan dalam organism, tunagrahita berat sangat jelek dalam mengorganisasikan dirinya yang ditunjukkan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

2. Karakteristik khusus

a. **Hambatan Intelektual** kategori ringan:

1. Karakteristik fisik: tidak jauh berbeda dengan anak normal, hanya sedikit mengalami kelambatan sensomotorik.
2. Karakteristik psikis: berpikir abstrak, logis, analisis, asosiatif, dan fantasi lemah, serta kurang mampu mengendalikan perasaan dan mudah dipengaruhi.
3. Karakteristik social: dapat bergaul dan menyesuaikan diri di lingkungan yang terdekat dan sederhana, serta mampu melakukan pekerjaan sederhana dengan mandiri.

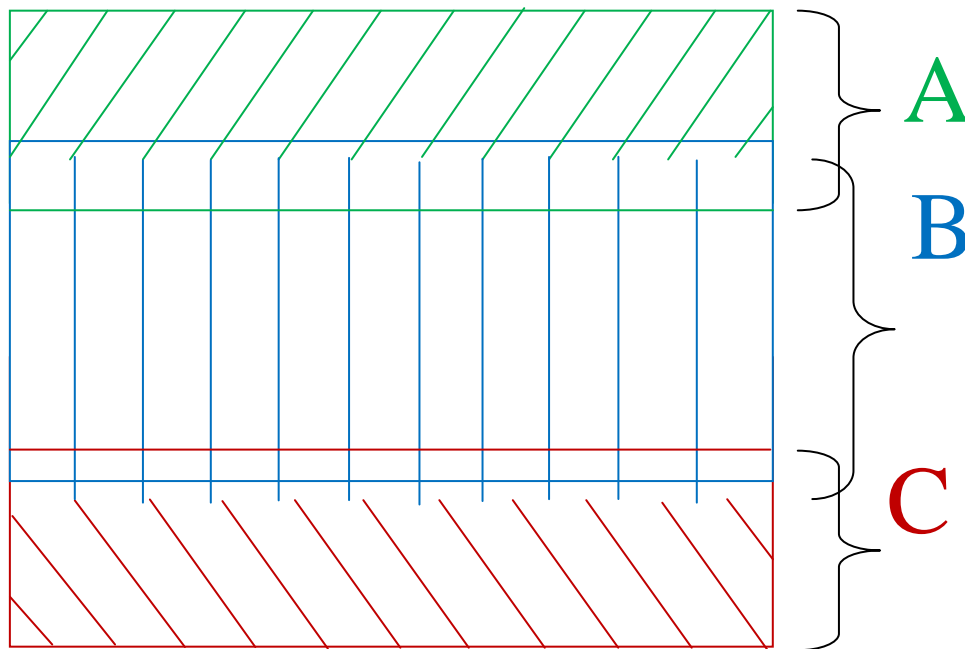
b. **Hambatan Intelektual** kategori sedang:

1. Karakteristik fisik: lebih menampakkan kecacatan fisik sejak awal kehidupannya, dan secara anatomi-patologis sering dijumpai tipe klinis, seperti: Down syndrome dan Brain Damage.
2. Karakteristik psikis: pada umur dewasa mereka baru mencapai taraf kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau umur 8 tahun, hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.
3. Karakteristik social: kurang memiliki rasa etis, rasa belas kasihan, rasa terimakasih, dan rasa keadilan.

- c. **Hambatan Intelektual** kategori berat dan sangat berat:
1. Karakteristik fisik: jasmaninya lemah, alat pencernaan kurang berfungsi, kemampuan berjalan dicapai dalam waktu lama dan jika mampu jalannya tidak teratur, banyak yang dijumpai cacat ganda.
 2. Karakteristik psikis: perseverasi, penghayatan terhadap sekitar tidak teratur, dan ketidaktepatan dalam mengikuti petunjuk.
 3. Karakteristik sosial: kadang tidak bereaksi dalam proses komunikasi.

Klasifikasi Anak Hambatan Intelektual

- a. Anak tunagrahita ringan/ anak terbelakang mampu didik
- b. Anak tunagrahita sedang/ anak terbelakang mampu latih.
- c. Anak tunagrahita berat/ anak terbelakang mampu rawat.



Keterangan:

- A. Tunagrahita ringan
- B. Tunagrahita sedang
- C. Tunagrahita berat

Klasifikasi

1. Berdasarkan tipe-tipe klinis
(terlihat pada tanda-tanda anatomic, fisiologik, dan patologik)
 - a. Down syndrome
 - b. Kretin
 - c. Hydrocephalus
 - d. Microcephalus
 - e. Macrocephalus
 - f. Brachicephalus
 - g. Chaphocephalus
 - h. Cerebral Palsy
 - i. Rusak otak (Brain Damage)
2. Berdasarkan kemampuan mengikuti pendidikan
 - a. Mampu didik (educable mentally retarded)
 - b. Mampu latih (trainable mentally retarded)
 - c. Mampu rawat (totally dependent profoundly mentally retarded)
3. Klasifikasi berdasarkan tingkat kecacatan
 - a. Debil
 - b. Imbesil
 - c. Idiot
4. Klasifikasi berpandangan sosiologi
Menurut AAMR dalam Amin (1995: 22-24).
 - a. Tunagrahita ringan
 - b. Tunagrahita sedang
 - c. Tunagrahita berat dan sangat berat
Menurut leo Kauner dalam Amin (1995: 22-24):
 - a. Tunagrahita absolute
 - b. Tunagrahita relative
 - c. Tunagrahita semu
5. Klasifikasi berpandangan psikologi yang mengacu tingkat kecerdasan Grossman (1985) menggunakan skala Binet (Hallahan & Kaufman, 1988: 48)

TERM	IQ RANGE OR LEVEL
Mild Mental Retardation	55 – 70 to approx 70
Moderate Mental Retardation	35 – 40 to 50 – 55
Severe Mental Retardation	20 – 25 to 35 – 40
Profound Mental Retardation	Below 20 or 25

Herbert (1997) menggunakan skala WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children)

Mild (ringan)	55 – 70
Moderate (sedang)	40 – 55
Severe-Profound (berat dan sangat berat)	Dibawah 40

Learning-Related Characteristic Mild Retardation Mental

1. A. Attention variables:

- 1) Difficulty in the three major components of attention: attention span (length of time on task); focus (inhibition of distracting stimuli); and selective attention (discrimination of important stimulus characteristics).

B. Mediational strategies:

- 1) Less likely than normal to employ effective techniques for organizing information for later recall.
- 2) Typical techniques of mature learners include verbal rehearsal and repetition, labelling, classification, association, and imagery.
- 3) Research indicates that students who are retarded have difficulty producing mediational strategies.
- 4) Tend to be inactive learners.

C. Memories:

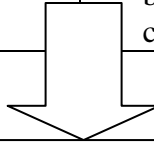
- 1) As noted above strategy production is difficult for students with mild retardation, but improvements in recall can be achieved when they are shown how to proceed in an organized, well planned fashion.

D. Transfer/ Generalization:

- 1) Tend to show deficiencies in the ability to apply knowledge or skills to new tasks problems, or stimulus situations.
- 2) Such difficulties relate to the inability to form learning set.
- 3) In particular, they may fail to use previous experience to formulate rules that will help solve future problems of a similar nature.

STRUKTUR SISTEM PENDIDIKAN Hambatan Intelektual

Siapa Tunagrahita?	Batasan	Memiliki karakteristik spesifik: a. Fisik b. Psikis c. Sosial	Memiliki potensi dan kelemahan
--------------------	---------	--	--------------------------------



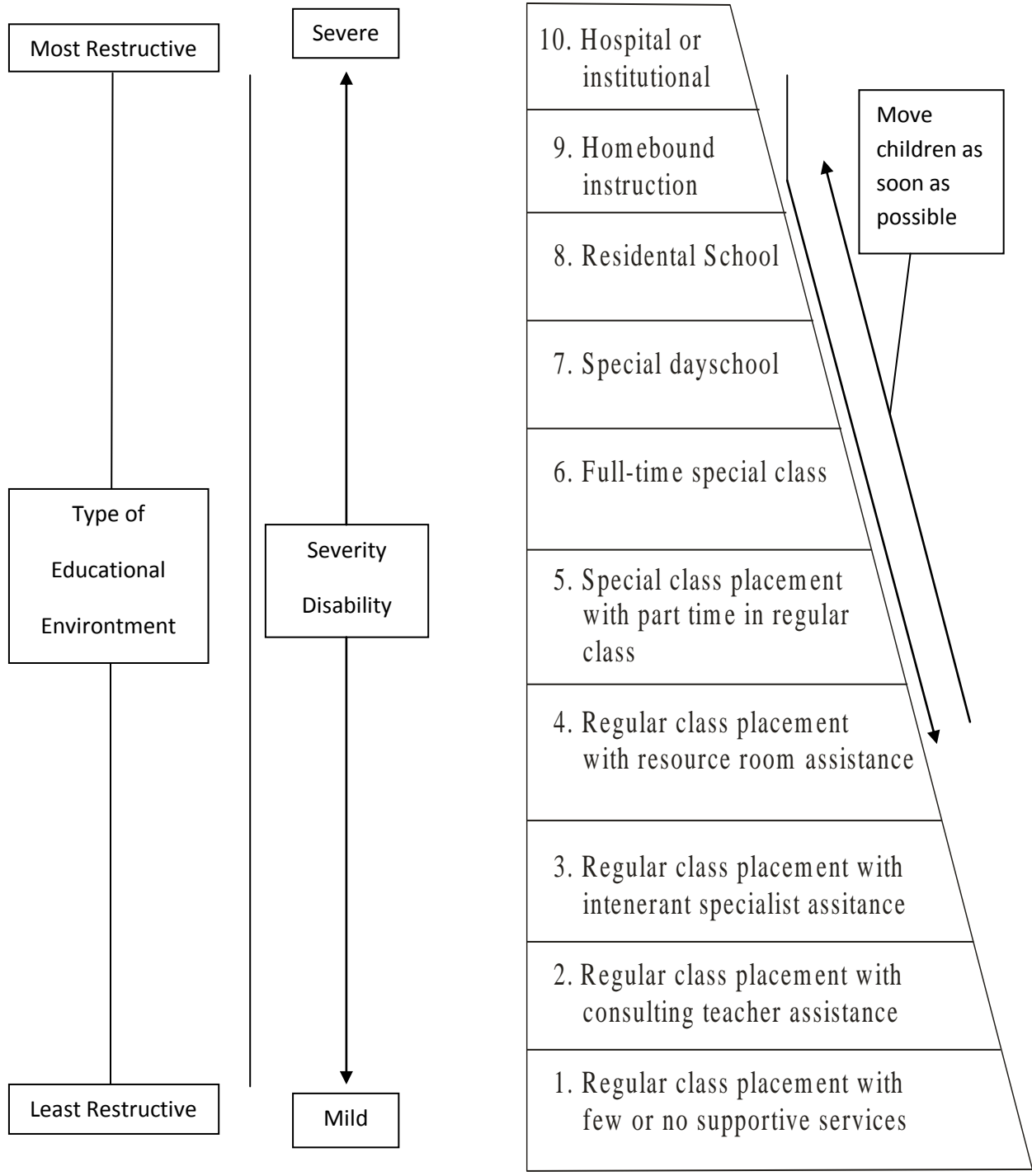
ASESMEN

Kebutuhan hambatan Intelektual

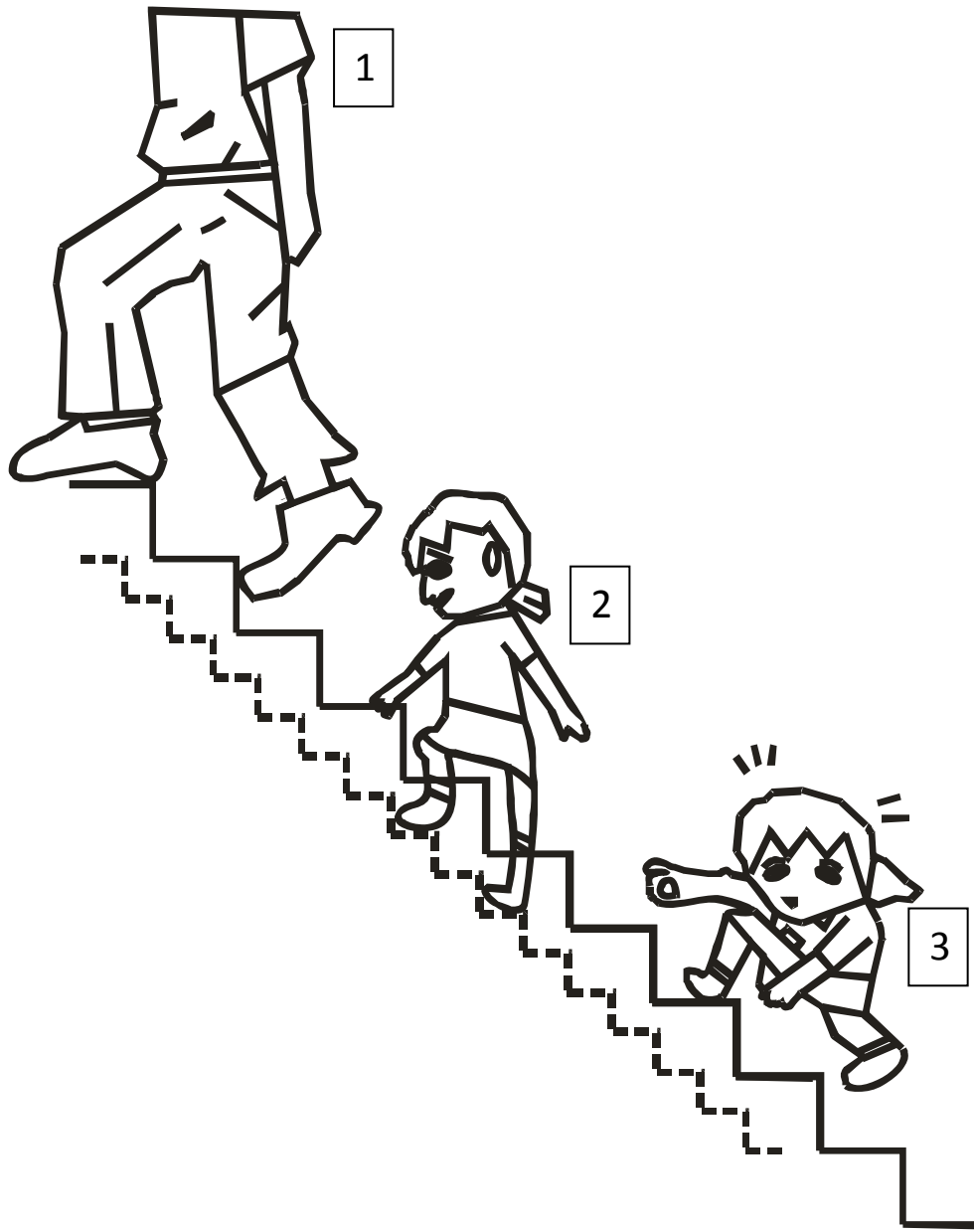
Program Pendidikan	Tunagrahita Ringan: Sensori motor, akademik fungsional, social, dan vokasional education.	<i>Tunagrahita Intelektual</i> sedang: Bina diri, vokasional education.	Autis: Terapi tingkah laku, bicara, bina diri.	Tunagrahita berat: Sensori motor stimulation, Sendori motor development Sensori motor integration.
--------------------	---	---	--	--

Tindak Lanjut	Bengkel kerja terlindung	Konseling keluarga: a. Pekerjaan anak b. Kemandirian anak	Lembaga perawatan
---------------	--------------------------	---	-------------------

Place children only as necessary



Few ——— Number of children ——— Many



Gambar di atas menjelaskan bahwa porsi tangga yang digunakan oleh anak harus sesuai dengan kemampuannya. Apabila porsi yang diterima anak lebih besar, maka yang terjadi adalah anak akan mengalami kesulitan. Gambar nomor 3 menjelaskan bahwa besarnya porsi yang diterima oleh anak sama dengan besarnya porsi yang diterima oleh orang dewasa yaitu pada gambar nomor 1. Sedangkan gambar nomor 2 menggambarkan porsi yang seharusnya diterima anak sehingga anak tidak mengalami kesulitan untuk melakukannya.